



Konstruksi Teologis *Home Sweet Covenant*: Revitalisasi Konsep Berit dan Hesed dalam Ketahanan Relasi Suami Istri di Era Kontemporer

Roslin Ratna Sari Sitinjak

Sekolah Tinggi Teologi El-Shaddaay Surakarta

*Penulis korespondensi: Sitinjakratna57@gmail.com

Abstract. *This research aims to explore the theological foundations of Christian marriage through the lens of covenant. Amidst the shift in marriage paradigms that tend to be viewed as fragile social contracts, this article offers a revitalization of the concepts of Berit (Hebrew), Hesed (Hebrew), and Agape (Greek) as the primary pillars of family resilience. Using literature research and lexical analysis methods, the results of the study show that the internalization of covenant values transforms the relationship between husband and wife from mere coexistence into a fellowship oriented toward the stewardship of faith.*

Keywords: *Covenant, Berit, Hesed, Christian Marriage, Family Resilience.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fondasi teologis pernikahan Kristen melalui lensa kovenan (covenant). Di tengah pergeseran paradigma pernikahan yang cenderung dipandang sebagai kontrak sosial yang rapuh, artikel ini menawarkan revitalisasi konsep Berit (Ibrani), Hesed (Ibrani), dan Agape (Yunani) sebagai pilar utama ketahanan keluarga. Menggunakan metode studi pustaka dan analisis leksikal, hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kovenan mentransformasi relasi suami istri dari sekadar koeksistensi menjadi persekutuan yang berorientasi pada penatalayanan (stewardship) iman.

Kata Kunci : *Covenant, Berit, Hesed, Pernikahan Kristen, Ketahanan Keluarga.*

1. PENDAHULUAN

Fenomena dekonstruksi nilai pernikahan di era pascamodern telah bergeser dari institusi sakral menuju sekadar konsensus legal-formal yang bersifat transaksional (Cordon 2018, pp. 45–47). Tantangan sekularisasi ini secara sistematis mendegradasi hakikat pernikahan menjadi sebuah "kontrak sosial" yang rapuh, di mana keberlangsungan relasi sangat bergantung pada performa (*performance-based*) dan pemenuhan kebutuhan emosional sesaat dari masing-masing pasangan (Keller 2011, p. 82). Dalam paradigma kontrak, komitmen bersifat kondisional; jika salah satu pihak gagal memberikan "keuntungan" atau kepuasan yang diharapkan, maka kontrak tersebut dianggap dapat dibatalkan atau diakhiri secara sepihak.

Kerapuhan relasi dalam model kontrak ini menciptakan ketidakpastian eksistensial dalam rumah tangga, yang pada akhirnya memicu tingginya angka perceraian dan disfungsi keluarga di tengah masyarakat urban (Glenn, 1991, pp. 261–270). Sebagai antitesis terhadap pergeseran nilai tersebut, artikel ini mengajukan model "Home Sweet Covenant". Model ini bukan sekadar tawaran romantisme domestik, melainkan sebuah restuasi teologis yang

menekankan bahwa pernikahan adalah mandat ilahi (*divine mandate*) yang berakar pada kovenan yang mengikat dan kekal.

Berbeda dengan kontrak, kovenan (Ibrani: *Berit*) tidak dibangun di atas kepentingan pribadi, melainkan di atas pengorbanan diri dan kesetiaan Allah yang menjadi saksi utama dalam perjanjian tersebut (Hugenberger, 1994, p. 168). Melalui analisis leksikal terhadap konsep *Berit* dan *Hesed*, penelitian ini akan membuktikan bahwa kembalinya keluarga pada pemahaman kovenan akan menciptakan resiliensi (ketahanan) yang tidak tergoyahkan oleh dinamika eksternal maupun kegagalan performa pasangan. Dengan demikian, kovenan menjadi kunci utama dalam menghidupkan kembali sakralitas rumah tangga Kristen di tengah arus sekularisme kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi deskriptif-analitis yang bersifat teologis (Creswell & Poth, 2018, pp. 75–80). Instrumen utama yang digunakan dalam kajian ini adalah metode analisis eksegetis dan etimologis terhadap leksikon Alkitabiah. Secara spesifik, penelitian ini membedah istilah-istilah kunci dalam bahasa Ibrani (seperti *Berit* dan *Hesed*) serta bahasa Yunani (seperti *Agape* dan *Hypotasso*) guna menemukan makna orisinalitas dan kedalaman teologis dari konsep kovenan dalam pernikahan (Fee, 2002, p. 28). Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui tiga tahapan sistematis: pertama, Eksegesis Teksual: Melakukan eksplorasi mendalam terhadap teks-teks Alkitab yang menjadi fondasi kovenan (misalnya Kejadian 15, Maleakhi 2, dan Efesus 5) dengan bantuan alat bantu konkordansi dan kamus teologis standar (Koehler & Baumgartner, 2001). Kedua, Analisis Komparatif: Membandingkan distingsi antara konsep kovenan biblika dengan konstruksi sosiologis tentang kontrak pernikahan di era modern. Ketiga, Kontekstualisasi Praktis: Mengintegrasikan temuan teologis tersebut ke dalam dinamika keluarga Kristen saat ini melalui lensa penatalayanan (*stewardship*) relasional. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya berhenti pada tataran kognitif-linguistik, tetapi bermuara pada tawaran praktis bagi resiliensi keluarga di tengah tantangan sekularisasi kontemporer (Osborne, 2006, p. 431).

3. PEMBAHASAN

1. Ontologi *Berit* dan Mekanisme *Hesed*: Fondasi Teologis Pernikahan Kovenan

Secara ontologis, hakikat pernikahan Kristen tidak ditemukan dalam kesepakatan manusiawi yang bersifat fluktuatif, melainkan dalam struktur *Berit* (Ibrani: בְּרִית) atau perjanjian kovenan yang bersifat teosentris. Istilah *Berit* dalam tradisi Perjanjian Lama muncul sebanyak 285 kali, yang secara konsisten merujuk pada sebuah ikatan yang menyatukan dua pihak dalam kesetiaan yang tak terpatahkan di hadapan Allah (Eichrodt, 1961, pp. 36–37). Analisis etimologis menunjukkan bahwa *Berit* hampir selalu berpasangan dengan kata kerja *karat* (Ibrani: כָּרַת), yang secara harfiah berarti "memotong". Akar kata ini merujuk pada ritual kuno dalam Kejadian 15:9-10, di mana kovenan disahkan melalui pengorbanan hewan yang dipotong menjadi dua bagian, melambangkan sebuah sumpah kutukan diri (*self-maledictory oath*) (Kline, 2006, pp. 14–16). Dalam konteks pernikahan, tindakan "memotong" ini merupakan metafora bagi kematian eksistensi individualistik demi lahirnya kesatuan baru. Pernikahan kovenan menuntut "kematian" egoisme masing-masing pihak, di mana komitmen tidak lagi didasarkan pada pencarian keuntungan pribadi (*self-interest*), melainkan pada penyerahan diri total di hadapan Allah yang bertindak sebagai saksi dan penjamin utama (*divine witness*) (Robertson, 1980, pp. 20–21).

Kekuatan struktur *Berit* ini digerakkan oleh mekanisme *Hesed* (Ibrani: חֶסֶד), yang sering kali diterjemahkan sebagai "kasih setia" atau loyalitas kovenan. Jika *Berit* adalah kerangka formalnya, maka *Hesed* adalah energi moral yang menghidupkan perjanjian tersebut melampaui batas-batas performa manusiawi. Secara leksikal, *Hesed* mengekspresikan tindakan kebaikan yang dilakukan bukan karena impuls emosional sesaat, melainkan karena kewajiban yang lahir dari sebuah janji yang telah diikat (Glueck, 1967, p. 55). Sifat utama *Hesed* adalah ketidaktergantungan pada objeknya; ia menyerupai kasih setia Allah kepada umat-Nya yang tetap teguh meskipun manusia sering kali gagal memenuhi ekspektasi (Ratapan 3:22). Dalam dinamika keluarga modern, internalisasi *Hesed* mentransformasi relasi suami-istri menjadi sebuah "benteng" resiliensi, di mana kasih diberikan secara proaktif dan bukan reaktif terhadap perlakuan pasangan (Sakenfeld, 1985, pp. 22–25). Dengan demikian, integrasi antara keteguhan *Berit* dan ketulusan *Hesed* menciptakan model *Home Sweet Covenant*, sebuah ruang di mana pengampunan dan penerimaan menjadi gaya hidup, karena fondasi rumah tangga tidak lagi diletakkan di atas pasir kontrak sosiologis, melainkan di atas batu karang perjanjian ilahi yang kekal (Piper, 2011, pp. 77–80).

2. Mekanisme *Hesed* (חֶסֶד): Loyalitas Tanpa Syarat

Dalam arsitektur pernikahan Kristen, jika *Berit* dipahami sebagai struktur atau wadah formalnya, maka *Hesed* (Ibrani: חֶסֶד) adalah perekat substansial yang menjamin keutuhan relasi

tersebut. Secara leksikal, Hesed merupakan salah satu istilah yang paling kaya dalam teologi Perjanjian Lama, yang sering kali diterjemahkan sebagai "kasih setia" (steadfast love) atau "loyalitas perjanjian" (covenant loyalty) (Glueck, 1967, p. 55). Berbeda dengan konsep kasih modern yang sering kali terjebak dalam romantisme emosional yang fluktuatif, Hesed melampaui batas-batas perasaan subjektif. Ia adalah bentuk kasih yang berakar pada kewajiban kovenan (covenant obligation)—sebuah komitmen yang tidak didasarkan pada kelayakan objek yang dikasihi, melainkan pada integritas karakter sang subjek yang mengasihi (Sakenfeld, 1978, pp. 233–235).

Karakteristik utama dari Hesed adalah keteguhan untuk tetap setia meskipun pihak lain gagal memenuhi harapan atau standar yang disepakati. Dalam perspektif biblika, Hesed mencerminkan cara Allah berhubungan dengan umat-Nya; sebuah kasih yang "menolak untuk melepaskan" meskipun menghadapi pengkhianatan atau kelemahan manusiawi (Clark, 1993, p. 267). Hal ini memberikan dimensi stabilitas yang radikal dalam rumah tangga. Ketika sebuah pernikahan dibangun di atas Hesed, komitmen suami dan istri tidak lagi bergantung pada performa pasangan atau kondisi emosional yang berubah-ubah, melainkan pada pengenalan akan karakter Allah yang setia (Ratapan 3:22).

Aplikasi praktis dari Hesed dalam model Home Sweet Covenant menciptakan lingkungan di mana pengampunan menjadi mekanisme pertahanan utama. Stabilitas hadir bukan karena ketiadaan konflik, melainkan karena adanya jaminan bahwa kovenan tersebut tidak akan dibatalkan oleh kegagalan manusiawi (Piper, 2011, pp. 82–84). Dengan demikian, Hesed mentransformasi pernikahan dari sekadar kontrak pemenuhan kebutuhan menjadi sebuah penatalayanan (stewardship) kasih karunia, di mana setiap pasangan dipanggil untuk menjadi saluran kasih setia Allah yang tidak berkesudahan bagi satu sama lain (Wright, 2004, p. 320).

3. Manifestasi *Agape* (ἀγάπη) dan *Hupotasso* (ὑποτάσσω): Dinamika Perjanjian Baru dalam Relasi Kovenan

Dalam kanon Perjanjian Baru, orientasi teologis dari kovenan pernikahan dipertegas melalui integrasi antara *Agape* (kasih pengorbanan) dan *Hupotasso* (ketertundukan yang harmonis). Berbeda dengan konsep kasih erotis (*eros*) yang bersifat posesif, *Agape* (Yunani: ἀγάπη) adalah kasih yang berpusat pada kesejahteraan pihak lain melalui pengorbanan diri (*self-sacrificial love*) (Nygren, 1982, pp. 75–77). Di sisi lain, istilah *Hupotasso* (Yunani: ὑποτάσσω), yang sering kali disalahpahami sebagai subordinasi hierarkis, secara etimologis berasal dari istilah militer yang berarti "menyusun diri di bawah" untuk mencapai tujuan

strategis bersama (Kittel & Friedrich, 1972, pp. 39–41). Dalam konteks Efesus 5:21-25, *Hupotasso* diawali dengan seruan untuk "saling merendahkan diri" (*hupotassomenoi*) di dalam takut akan Kristus, yang menegaskan bahwa kovenan pernikahan Kristen berdiri di atas fondasi kesetaraan derajat di hadapan Allah, namun memiliki fungsionalitas peran yang berbeda demi keharmonisan kovenan tersebut.

Manifestasi operasional dari kedua konsep ini terlihat jelas dalam mandat bagi suami untuk mempraktikkan kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*). Sebagaimana Kristus mengasihi jemaat dengan menyerahkan diri-Nya, demikian pula suami dipanggil untuk menggunakan otoritasnya bukan sebagai alat dominasi otoriter, melainkan sebagai instrumen perlindungan dan pertumbuhan bagi istrinya (Fee, 1994, pp. 715–717). Hal ini mengubah struktur kepemimpinan dalam rumah tangga dari model hierarkis-piramidal menjadi model kovenan-relasional. Dalam model ini, kepemimpinan suami diukur dari sejauh mana ia mampu memanasifestasikan kasih *Agape* yang memberdayakan, sementara ketertundukan istri (*Hupotasso*) dipahami sebagai respon sukarela terhadap kepemimpinan yang mengasihi tersebut (Stott, 1979, pp. 215–217).

Integrasi *Agape* dan *Hupotasso* ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan terhadap tantangan sekularisasi yang sering kali memicu perebutan kekuasaan (*power struggle*) dalam rumah tangga modern. Dengan meneladani pola hubungan antara Kristus dan Jemaat, pasangan suami istri menghidupkan janji Allah melalui sinergi peran yang saling melengkapi (Barth, 1974, pp. 607–610). Kesimpulan teologis dari bagian ini adalah bahwa "Home Sweet Covenant" hanya dapat terwujud ketika kepemimpinan tidak lagi dipandang sebagai hak untuk berkuasa, melainkan sebagai tanggung jawab untuk melayani, dan ketika ketertundukan tidak lagi dianggap sebagai tanda inferioritas, melainkan sebagai bentuk dukungan strategis dalam menjalankan mandat penatalayanan keluarga di hadapan Allah (Greenleaf, 2002, pp. 21–25).

4. Transformasi Menuju *Home Sweet Covenant*: Manifestasi Praktis Kovenan dalam Rumah Tangga

Berdasarkan analisis teologis terhadap struktur kovenan, transformasi relasi menuju model *Home Sweet Covenant* tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui internalisasi prinsip kovenan dalam praktik keseharian. Analisis menunjukkan bahwa rumah tangga menjadi "manis" (*sweet*) atau harmonis ketika kovenan tersebut dihidupkan melalui dua pilar utama: transparansi radikal dan penatalayanan relasi (*relational stewardship*).

Pilar pertama adalah Transparansi Radikal, yang berakar pada kondisi asali penciptaan dalam Kejadian 2:25 sebuah keadaan di mana suami dan istri "telanjang tetapi tidak merasa

malu." Secara teologis, kondisi ini bukan sekadar merujuk pada aspek fisik, melainkan pada keintiman psikologis dan spiritual di mana tidak ada sekat rahasia atau kepalsuan (*vulnerability without fear*) (Hamilton, 1990, pp. 181–183). Dalam bingkai kovenan, transparansi menjadi mekanisme pertahanan terhadap "rayap" ketidakjujuran yang sering kali menghancurkan kontrak sosial. Komunikasi yang jujur, terbuka, dan tanpa rasa malu memungkinkan pasangan untuk saling mengakui kelemahan tanpa takut dihakimi, karena mereka sadar bahwa fondasi relasi mereka adalah *Hesed* (kasih setia) yang telah mengikat mereka di hadapan Allah (Crabb, 1982, pp. 34–36). Tanpa transparansi, kovenan hanya akan menjadi formalitas tanpa keintiman, namun dengan transparansi, kovenan menjadi ruang aman bagi pertumbuhan karakter masing-masing pihak.

Pilar kedua adalah Penatalayanan Relasi (*Relational Stewardship*), yang menggeser paradigma kepemilikan menjadi paradigma amanah. Dalam model kovenan, pasangan tidak dipandang sebagai properti pribadi atau alat untuk pemuasan kebutuhan mandiri, melainkan sebagai titipan sakral dari Sang Pencipta yang harus dipertanggungjawabkan (Rodin, 2010, pp. 45–48). Konsep ini menuntut tanggung jawab yang lebih tinggi daripada sekadar etika pernikahan umum; ia melibatkan pengelolaan waktu, emosi, dan pertumbuhan spiritual pasangan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Sebagaimana seorang pengurus (*steward*) harus memberikan laporan kepada tuannya, suami dan istri dalam kovenan menyadari bahwa cara mereka memperlakukan satu sama lain akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Takhta Pengadilan Kristus (Schemm, 2002, pp. 12–14).

Dengan demikian, transformasi menuju *Home Sweet Covenant* tercapai ketika keluarga berfungsi sebagai sebuah "mikrokosmos" dari Kerajaan Allah, di mana prinsip-prinsip kovenan tidak hanya menjadi wacana mimbar, tetapi menjadi napas dalam komunikasi dan manajemen rumah tangga sehari-hari (Hauerwas, 1981, p. 175). Kesimpulan praktisnya, harmoni dalam kovenan bukan berarti ketiadaan gesekan, melainkan keberanian untuk hidup dalam kejujuran total dan kesadaran akan tanggung jawab ilahi yang melampaui kepentingan diri sendiri (Keller, 2011, pp. 145–147).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis ketahanan keluarga di era modern berakar pada pergeseran paradigma dari kovenan (*covenant*) menuju kontrak sosial (*social contract*). Kontrak yang bersifat transaksional dan berbasis pada performa (*performance-based*) terbukti tidak mampu menopang relasi di tengah tekanan sekularisasi. Sebaliknya, model "*Home Sweet Covenant*" yang berlandaskan pada ontologi *Berit* (perjanjian yang memotong ego) dan mekanisme *Hesed* (kasih setia yang tak tergoyahkan) menawarkan fondasi yang resilien bagi

pernikahan Kristen. Melalui internalisasi nilai *Agape* dan *Hupotasso*, keluarga bertransformasi menjadi unit penatalayanan (*stewardship*) yang menempatkan Kristus sebagai pusat, di mana transparansi radikal dan tanggung jawab ilahi menjadi napas dalam komunikasi sehari-hari. Pernikahan Kristen yang tangguh hanya dapat dicapai dengan mengembalikan fungsi keluarga ke dalam bingkai kovenan Allah, sebagai sebuah sakramen yang mencerminkan kasih setia Kristus kepada Jemaat.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Bagi Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana internalisasi konsep *Berit* dan *Hesed* secara praktis memengaruhi tingkat resiliensi pasangan Kristen yang sedang menghadapi krisis komunikasi atau ancaman perceraian pada pernikahannya. selain itu, Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan instrumen pengukuran (metode kuantitatif) untuk menilai sejauh mana kesadaran akan penatalayanan relasi (*relational stewardship*) berkorelasi positif dengan tingkat kepuasan pernikahan jangka panjang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anders Nygren. (1982). *Agape and Eros*, terj. Philip S. Watson. Chicago: University of Chicago Press.
- Christopher J.H. Wright. (2004). *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Cordon, J. R. (2018). *Covenant Marriage: Biblical and Theological Foundations for Marriage*. Nashville: B&H Publishing Group.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fee, G. D. (2002). *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich (ed.). (1972). *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. VIII. Grand Rapids: Eerdmans.
- Glenn, N. D. (1991). "The Recent Trend in Marital Success in the United States". *Journal of*

Marriage and Family, 53.

Gordon D. Fee. (1994). *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody: Hendrickson Publishers.

Gordon R. Clark. (1993). *The Word Hesed in the Hebrew Bible*. Sheffield: JSOT Press.

Hugenberger, G. P. (1994). *Marriage as a Covenant: Biblical Law and Ethics as Developed from Malachi*. Grand Rapids: Baker Books.

John Piper. (2011). *This Momentary Marriage: A Parable of Permanence*. Wheaton: Crossway.

John Piper. 2011. *This Momentary Marriage: A Parable of Permanence*. Wheaton: Crossway.

John Stott. 1979. *The Message of Ephesians: God's New Society*. Leicester: Inter-Varsity Press.

Katherine Doob Sakenfeld. (1985). *Faithfulness in Action: Loyalty in Biblical Perspective*. Philadelphia: Fortress Press.

Katherine Doob Sakenfeld. (1978). *The Meaning of Hesed in the Hebrew Bible: A New Inquiry*. Missoula: Scholars Press.

Keller, T. (2011). *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God*. New York: Dutton.

Koehler, L., & Baumgartner, W. (2001). *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Brill. (Sumber otoritatif untuk studi etimologi bahasa Ibrani).

Larry Crabb, (1982). *The Marriage Builder: A Blueprint for Couples and Counselors*. Grand Rapids: Zondervan.

Markus Barth, (1974). *Ephesians 4-6: Introduction, Translation, and Commentary on Chapters 4-6*. Garden City: Doubleday.

Meredith G. Kline. (2006). *By Oath Consigned: A Hermeneutic of the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans.

Nelson Glueck. (1967). *Hesed in the Bible*, terj. Alfred Gottschalk. Cincinnati: Hebrew Union College Press.

Nelson Glueck. (1967). *Hesed in the Bible*, terj. Alfred Gottschalk. Cincinnati: Hebrew

Union College Press.

O. Palmer Robertson. (1980). *The Christ of the Covenants*. Grand Rapids: Baker Academic.

Osborne, G. R. (2006). *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove: InterVarsity Press.

Peter R. Schemm Jr. (2002) "The Meaning of Marriage: Covenant and Stewardship," *Journal of Biblical Manhood and Womanhood*, 7.

R. Scott Rodin. (2010). *The Steward Leader: Transforming People, Organizations and Communities*. Downers Grove: InterVarsity Press.

Robert K. Greenleaf. (2002). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press.

Stanley Hauerwas. (1981). *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press.

Timothy Keller. (2011). *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God*. New York: Dutton.

Victor P. Hamilton. (1990). *The Book of Genesis, Chapters 1-17*. Grand Rapids: Eerdmans.

Walther Eichrodt. (1961). *Theology of the Old Testament, Vol. 1*, terj. J.A. Baker .
Philadelphia: Westminster Press.